

## **POLA PENGEMBANGAN PROFESI GURU PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH DI UPT YOGYAKARTA BARAT DIY**

### ***THE PATTERN OF THE PROFESSIONAL DEVELOPMENT OF PHYSICAL EDUCATION TEACHERS AT MUHAMMADIYAH ELEMENTARY SCHOOLS IN TSU OF WEST YOGYAKARTA, YOGYAKARTA SPECIAL REGION (YSR)***

Oleh: Ardi Widiarto

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengembangan profesi guru PJOK sekolah dasar Muhammadiyah di wilayah UPT Yogyakarta Barat, DIY. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Subyek penelitian yaitu guru PJOK yang bertugas di SD Muhammadiyah di wilayah UPT Yogyakarta Barat, DIY. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Strauss dan Corbin (1990) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengembangan profesi guru PJOK di Muhammadiyah belum baik, dikarenakan struktur dan prosedur di Muhammadiyah belum tersusun dengan baik. Pengembangan profesi guru PJOK di Muhammadiyah masih berada di bawah dinas pendidikan dan instansi terkait (LPPMP). Kenyataannya di Muhammadiyah terdapat majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) yang menaungi pendidikan di Muhammadiyah.

Kata kunci: *pengembangan profesi, guru PJOK, Muhammadiyah*

#### **Abstract**

*This study aims to investigate the pattern of the professional development of teachers of PESH at Muhammadiyah elementary schools in TSU of West Yogyakarta, YSR. The study used the qualitative descriptive method using the naturalistic approach. The research subjects were teachers of PESH at Muhammadiyah elementary schools in the areas of TSU of West Yogyakarta, YSR. The data collecting methods consisted of three types, namely observations, interviews, and documentation. The data analysis technique in the study was the model by Strauss and Corbin (1990) consisting of three stages, namely open coding, axial coding, and selective coding. The results of the study show that the pattern of the professional development of teachers of PESH at Muhammadiyah has not been good because the structure and procedure at Muhammadiyah have not been well designed. The professional development of teachers of PESH at Muhammadiyah is still under the office of education and related institution (LPPMP). In reality, at Muhammadiyah there is an assembly of Primary and Secondary Education guiding education at Muhammadiyah.*

*Keywords: professional development, teacher PJOK, Muhammadiyah*

#### **PENDAHULUAN**

Masalah profesionalisme dalam pendidikan jasmani, bukan hanya sekedar problema guru dan para pembinanya. Tapi pada umum telah disadari, bahwa ini juga menjadi bagian dari problema bangsa, tidak dapat dilepaskan dari proses masyarakat untuk

membangun bangsa dan negara. Tugas seorang guru bersifat unik, guru selalu menjadi panutan bagi siswa bahkan bagi masyarakat sekelilingnya. Oleh sebab itu, bagaimana guru bersikap terhadap pekerjaan dan jabatannya selalu menjadi perhatian siswa dan masyarakat (Soetjipto dan Raflis Kosasi, 2004: 55).

Guru PJOK terus didengungkan oleh berbagai kalangan di masyarakat, di samping tuntutan perbaikan taraf hidup. Mereka berharap, untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan jasmani yang berimplikasi kepada kemajuan prestasi olahraga dan pembangunan moral bangsa Indonesia. Itu diperlukan seorang guru PJOK yang profesional dalam mendidik siswanya. Sikap profesional sebagai seorang pendidik, sebagai pengajar diharapkan dapat terbangun. Profesionalisme menunjuk kepada derajat atau tingkat penampilan seseorang sebagai seorang profesional dalam melaksanakan profesi sebagai guru. Misalnya profesionalisme guru dewasa ini masih rendah dan memprihatinkan. Status guru cepat berlalu cepat atau lambat mulai bergeser karena adanya perubahan dan perkembangan dari masyarakat (Suparlan, 2005: 22).

Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kemajuan pendidikan dan kecerdasan, siswa, masyarakat, bangsa dan negara, sehingga, profesi guru perlu dikembangkan secara terus menerus dan proporsional menurut jabatan fungsional guru sehingga masa depan bangsa dan negara dapat lebih baik. Peningkatan profesionalitas guru dapat dimotivasi secara internal maupun eksternal. Agar profesionalitas guru selalu meningkat, maka guru seharusnya mengadakan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus dan memanfaatkan hasil refleksi untuk meningkatkan keprofesiannya. Program pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu strategi pembinaan dan

pengembangan guru yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi, keterampilan, sikap, pemahaman, dan perfromasi yang dibutuhkan oleh guru saat ini dan di masa mendatang (Sudarwan Danim, 2010: 21).

Permendiknas No 35 Tahun 2010 pasal 2 ayat (1): guru yang tidak memenuhi kinerja yang dipersyaratkan untuk kenaikan pangkat dan jabatan pada hal yang bersangkutan telah diikutsertakan dalam pembinaan pengembangan keprofesian, beban kerjanya dikurangi sehingga kurang dari 24 jam tatap muka. Pasal 2 ayat (2): guru yang berkinerja rendah wajib mengikuti pengembangan keprofesian berkelanjutan. Pasal 2 ayat (3): guru sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) apabila telah menunjukkan kinerja baik diberi beban kerja sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pemerintah mengeluarkan Permendiknas NO 35 Tahun 2010 yang akan dilaksanakan tahun 2013 yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru sehingga profesionalitas guru dapat berkembang dengan baik.

Menurut Lia Yuliana (2007: 61) pengembangan merupakan suatu proses pendidikan jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir dimana pegawai dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuannya. Program pengembangan karir guru yang dirancang dengan tepat dapat mencakup tiga unsur yaitu (1) membantu pegawai dalam menilai kebutuhan-kebutuhan karier internal mereka sendiri. (2) mengembangkan kesempatan-kesempatan

karier yang tersedia dalam organisasi, (3) mengembangkan kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan-kemampuan pegawai dengan kesempatan-kesempatan karier.

Pengembangan kualitas guru baik dalam pengertian kualifikasi maupun performansi adalah tanggungjawab bersama. Kegiatan pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru itu ada yang dilembagakan, ada pula yang bersifat individual. Bentuk kegiatannya bisa berupa pemrograman studi lanjut, penataran, seminar, lokarya, kelompok kerja guru, bimbingan profesional, studi banding, dan magang. Kegiatan yang bersifat individual merupakan penjelmaan dari daya inovasi dan kreatifitas guru untuk terus tumbuh dan berkembang (Sudarwan Danim, 2010: 35).

Guru profesional bukanlah hanya untuk satu kompetensi saja yaitu kompetensi profesional, tetapi guru profesional semestinya meliputi semua kompetensi. Empat kompetensi guru yang perlu diketahui, dipahami, dikuasi oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya (Syariful Sagala, 2008: 30).

Pengembangan atau peningkatan kemampuan profesional guru harus bertolak pada kebutuhan atau permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru sesungguhnya. Sejalan dengan kemajuan peradaban manusia, maka dunia pendidikan juga semakin kompleks, yang pada gilirannya membawa tuntutan yang semakin tinggi juga kepada guru untuk

*Pola Pengembangan Profesi .... (Ardi Widiarto) 3*  
senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan pengembangan penguasaan kompetensi. Guru dituntut lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran siswa. Guru dituntut terus menerus mengembangkan kompetensinya untuk mengembangkan profesionalisme, di samping terus berusaha menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak sesuai dengan amanat profesinya.

Kompetensi yang masih rendah merupakan salah satu permasalahan guru menerapkan prinsip-prinsip profesional dalam menjalankan tugas profesinya. Guru PJOK baik bertugas di instansi negeri maupun swasta akan memiliki permasalahan yang sama berkaitan dengan pengembangan profesi. Guru yang bertugas di pemerintah khususnya guru negeri, profesi yang dijalani lebih mudah karena status yang cukup jelas dalam pengembangan profesi yang lebih lanjut dan ada pembinaan dari pemerintah seperti pendidikan dan pelatihan.

Guru di instansi swasta yang belum menjadi pegawai negeri terkait dengan pengembangan profesi harus memiliki kemampuan yang sama dengan guru dengan status PNS. Guru PJOK yang bertugas di swasta dan di bawah naungan Muhammadiyah dituntut untuk memiliki kompetensi sesuai dengan profesi yang dijalani serta mengajarkan nilai-nilai keagamaan. Artinya guru PJOK yang bertugas di instansi tersebut harus memiliki profesi yang lebih baik dan berusaha untuk mengembangkan lebih optimal. Kenyataan yang terjadi di lapangan baik guru yang status negeri maupun swasta

terkait dengan profesi yang dijalani hampir sama, sehingga dibutuhkan strategi pola pengembangan profesi yang tepat. Guru PJOK yang bertugas di Muhammadiyah UPT Yogyakarta Barat belum dapat mengembangkan profesinya secara maksimal, padahal guru PJOK di yayasan Muhammadiyah memiliki dua tudung payung, yakni dinas pendidikan dan yayasan Muhammadiyah itu sendiri. Bahkan dibantu oleh instansi terkait seperti LPPMP. Berdasarkan penjelasan uraian dan pertanyaan di atas, maka penulis ingin mengadakan penelitian yang berjudul Pola pengembangan profesi guru pendidikan jasmani Sekolah Dasar Muhammadiyah di UPT Yogyakarta Barat, DIY.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif *kualitatif* dengan pendekatan *naturalistik*. Metode deskriptif *kualitatif* merupakan metode penelitian yang bermaksud untuk memahami gambaran fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2007: 6). Pendekatan *naturalistik* adalah pelaksanaan penelitian yang dilakukan secara alamiah, apa adanya, dalam situasi nominal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengembangan profesi guru pendidikan jasmani yang bertugas di yayasan Muhammadiyah wilayah UPT Yogyakarta Barat, DIY.

### **Variabel Penelitian**

Variabel yaitu objek penelitian atau apa yang menjadi fokus dalam suatu penelitian sehingga variabel dalam penelitian ini adalah pola pengembangan profesi guru PJOK sekolah dasar Muhammadiyah di UPT Yogyakarta Barat, DIY. Dalam penelitian ini, pola pengembangan profesi guru berarti mengetahui apa saja kegiatan pengembangan profesi guru yang dilakukan oleh guru PJOK sekolah dasar Muhammadiyah di UPT Yogyakarta Barat, DIY.

### **Target/Subjek Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah guru PJOK sekolah dasar Muhammadiyah di UPT Yogyakarta Barat, DIY yang berjumlah 17 guru PJOK dari 14 SD Muhammadiyah. Peneliti menggunakan 3 guru PJOK sekolah dasar Muhammadiyah di UPT Yogyakarta Barat, DIY sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu teknik penentu sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012: 68). Subyek dalam penelitian ini adalah guru PJOK sekolah dasar yang bertugas di sekolah dasar Muhammadiyah UPT Yogyakarta Barat, DIY yang berjumlah tujuh belas guru PJOK dari empat belas sekolah dasar Muhammadiyah di wilayah UPT Yogyakarta Barat, DIY. Karena keterbatasan waktu dan tenaga maka peneliti menjaring sampel dengan beberapa kriteria. Adapun kriteria responden sebagai berikut :

1. Guru PJOK dengan status kepegawaian guru tetap yayasan / PNS

2. Guru PJOK dengan masa kerja minimal 5 tahun
3. Pendidikan minimal Strata 1 ( POR )

Setelah dilakukan observasi, di sekolah dasar Muhammadiyah di wilayah UPT Yogyakarta Barat, DIY maka ditemukan tiga sample guru PJOK yang akan menjadi responden dalam penelitian. Tiga responden yaitu :

No	Nama Guru	Asal Sekolah
1	Firdaus Sulkhani, S.Pd.	SD Muhammadiyah Wirobrajan III
2	Sri Wahyuni, S.Pd.	SD Muhammadiyah Purwodiningratan II
3	Bandiyah, S.Pd.	SD Muhammadiyah Tegalrejo

Tabel 1. Daftar subyek penelitian

### Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat (instrumen) pengumpul data utama, karena peneliti adalah manusia dan hanya manusia yang dapat berhubungan dengan informan, serta mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan dan segala sesuatu belum mempunyai kepastian dan masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Sehingga hanya peneliti sendiri sebagai alat untuk mencapainya. Proses penelitian ini dilakukan berbagai teknik pengumpulan data guna mendapatkan data yang akurat dan komprehensif sesuai kenyataan di lapangan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu metode Interview / wawancara, metode observasi, dan dokumentasi.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada identifikasi pola pengembangan profesi guru PJOK Sekolah Dasar Muhammadiyah di UPT Yogyakarta

*Pola Pengembangan Profesi .... (Ardi Widiarto) 5*  
 Barat, DIY. Pola pengembangan guru PJOK, strategi pengembangan pengembangan kompetensi utama guru dapat diidentifikasi dari jawaban langsung guru PJOK. Berikut merupakan hasil penelitian berdasarkan wawancara dengan informan.

### Kompetensi dalam Pengembangan Profesi Guru

Pembinaan dan pengembangan profesi guru dimaksud dilakukan melalui jabatan fungsional. Dengan demikian, fokus Pembinaan dan pengembangan profesi guru terkait dengan empat kompetensi utama yang harus dimilikinya (Sudarwan Danim, 2010: 30) Menurut Syaiful Sagala (2009: 31-41) empat kompetensi utama yang harus dimiliki guru diantaranya adalah:

#### a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Hasil wawancara dengan informan A1 berkaitan dengan pemahaman mengenai kompetensi pedagogik seorang guru, *“kompetensi pedagogik yaitu kompetensi yang dimiliki oleh guru bagaimana mengajar dan mengevaluasi siswa”*. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan dari informan A2 yang mengemukakan *“pada dasarnya kemampuan seorang guru dalam pengelolaan kelas saat mengajar”*. Serta di perkuat oleh informan A3 yang mengungkapkan *“bagaimana saat mengajar, merencanakan,*

*melaksanakan, menilai, dan mengevaluasi*". Ketiga informan mengungkapkan pendapat yang sama maknanya. Dengan begitu maka informan sudah memahami mengenai kompetensi pedagogik.

Pengembangan kompetensi pedagogik yang dilakukan oleh guru PJOK masih terbatas. Belum adanya jadwal secara rutin yang dilaksanakan oleh majelis pendidikan dasar dan menengah (dikdasmen). Seperti yang dikemukakan oleh informan A2 yang mengemukakan *"selama ini belum ada kegiatan yang mengarah kompetensi pedagogik"* dan pendapat yang dikemukakan oleh A3 *"jarang tapi ada, masih belum terjadwal secara rutin"*. Kedua pendapat tersebut diperkuat dengan data dokumentasi yang menunjukkan bahwa belum adanya piagam / sertifikat tentang pengembangan kompetensi pedagogik dari yayasan Muhammadiyah.

Data dokumentasi menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi pedagogik di yayasan Muhammadiyah masih diadakan oleh dinas pendidikan maupun instansi terkait. A2 yang mengemukakan *"mengikuti kegiatan workshop, seminar, dan sebagainya"*. Serta paparan dari A3 yang menyebutkan *"sekolah member peluang waktu dan ijin mengikuti kegiatan seminar, workshop, diklat yang diadakan oleh instansi terkait"*. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya sertifikat / piagam hasil kegiatan seminar, workshop, diklat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PJOK tersebut diketahui bahwa

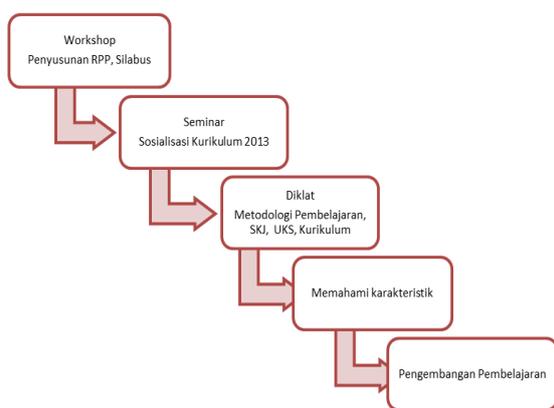
kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru untuk mengajar dan pengembangan kompetensi pedagogik dari yayasan Muhammadiyah masih belum berjalan dengan baik karena masih sebatas memberikan peluang waktu dan ijin mengikuti dalam kegiatan pengembangan seperti workshop, pelatihan, seminar dan sosioalisasi.

Wawancara dengan responden berkaitan pengembangan kompetensi pedagogik mengenai model atau metode pembelajaran pendidikan jasmani dan cara pengembangannya ketiga informan menyatakan pernyataan yang sama A1 memaparkan *"memahami dulu karakter siswanya"*. Didukung paparan A2 *"Kalau saya pribadi harus mengenal karakteristik anak didik kita,"* serta diperkuat dengan pernyataan A3 *"saya sesuaikan dengan karakter anak seusia SD"*.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa guru PJOK di sekolah dasar yayasan Muhammadiyah menerapkan model atau metode pembelajaran dengan mengetahui karakter peserta didik, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan nyaman dan menyenangkan. Pengembangan model atau metode pembelajaran dengan cara mengikuti kegiatan pembinaan dan pengembangan seperti workshop, seminar, diklat, diskusi dengan teman serta berbagi pengalaman. Namun kegiatan pengembangan tersebut masih dikelola oleh dinas pendidikan maupun instansi seperti LPPMP, dibuktikan dengan wawancara dari Kepala sekolah SD Wirobrajan III, Suwarjo, *"Pengembangan*

kompetensi merupakan tuntutan yang harus dijalankan untuk menambah keluasan dan kreatifitas serta keefektifan dalam menjalankan tugasnya, pengembangan guru merupakan program improvisasi diri (self improvement) yang tiada henti”.

Pola pengembangan kompetensi pedagogik di sekolah dasar yayasan Muhammadiyah dapat diuraikan dengan gambar sebagai berikut :



Gambar 5. Pola pengembangan kompetensi pedagogik

- 1) Workshop
- 2) Seminar
- 3) Diklat
- 4) Memahami karakteristik siswa
- 5) Pengembangan pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan pengembangan profesi sebagai guru PJOK dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan maupun kegiatan selain pendidikan dan pelatihan seperti diklat kesehatan, workshop, dan seminar. Selain itu guru juga mengembangkan kompetensi pedagogik dengan mamahami karakteristik siswa dan melakukan pembelajaran serta mengevaluasi pembelajaran. Hal tersebut menunjukan bahwa guru PJOK Muhammadiyah di wilayah UPT Yogyakarta

*Pola Pengembangan Profesi .... (Ardi Widiarto) 7*  
Barat, DIY masih belum mengetahui bahwa mengembangkan kompetensi pedagogik dengan mamahami karakteristik siswa dan melakukan pembelajaran serta mengevaluasi pembelajaran adalah implementasi dari kegiatan pengembangan pendidikan dan pelatihan maupun kegiatan selain pendidikan dan pelatihan.

Hal tersebut senada dengan Badan PSDMPK-PMP yang menyatakan guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek-aspek yang diamati, yaitu:

- 1) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- 2) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

- 8) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 9) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa guru PJOK Muhammadiyah di UPT Yogyakarta Barat, DIY sudah mengikuti sebagian aspek pengembangan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki seorang guru profesional. Kompetensi pedagogik yang dimiliki yaitu kemampuan guru dalam memahami peserta didik dari berbagai aspek. Guru juga menunjang pengembangan kompetensi dengan mengikuti pelatihan non pendidikan meliputi workshop, seminar dan diklat sudah diikuti dan berusaha untuk mengembangkan proses pembelajaran. Namun kegiatan pengembangan tersebut bukan didasari oleh Muhammadiyah tetapi dari dinas pendidikan dan instansi terkait.

#### b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

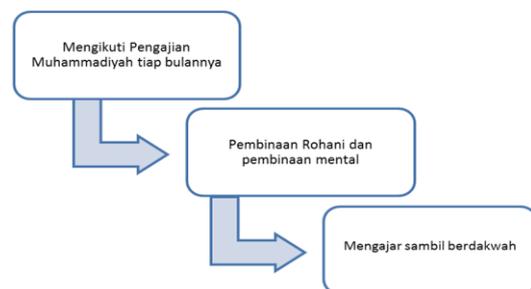
Hasil wawancara dengan responden berkaitan dengan kompetensi kepribadian seorang guru, seperti pendapat yang diutarakan oleh A1 *“untuk kepribadian mungkin dengan pengajian. Di sekolah dan di Muhammadiyah ada pengajian khusus bagi guru dan karyawan yang rutin diadakan”*.

Kutipan tersebut senada dengan pendapat A2 dan A3 *“Kepribadian, di Muhammadiyah ikut hadir dalam pengajian rutinya, setiap bulannya sekota, dari dinas ada namanya pembinaan mental dan pembinaan rohani.”*.

Pendapat ketiga informan didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sukarmin *“Benar, Muhammadiyah selalu mengadakan pengajian rutin setiap bulannya”*.

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa kegiatan yang diikuti untuk mengembangkan kompetensi kepribadian yaitu pengajian rutin yang diadakan oleh yayasan Muhammadiyah (PDM) setiap satu bulan sekali. Namun Bandiyah dan Sri Wahyuni mendapatkan kegiatan pengembangan kepribadian berupa pengajian rohani dan pembinaan mental oleh dinas pendidikan, sebab Bandiyah dan Sri Wahyuni merupakan guru berstatus PNS.

Pola pengembangan kompetensi kepribadian di sekolah dasar yayasan Muhammadiyah dapat diuraikan dengan gambar sebagai berikut :



Gambar 6. Pola pengembangan kompetensi kepribadian

- 1) Mengikuti pengajian rutin
- 2) Pembinaan rohani dan pembinaan mental
- 3) Mengajar sambil berdakwah

Hasil penelitian diketahui guru memiliki kepribadian yang baik dilihat dari komitmen sebagai seorang guru PJOK. Religious guru dengan mengikuti kegiatan pengajian yang rutin diadakan, mengikuti pembinaan rohani dan pembinaan mental, memiliki prinsip mengajar sambil berdakwah, menjadi tauladan yang baik bagi siswa maupun masyarakat, rasa bangga menjadi guru, hal tersebut menampilkan kepribadian guru yang bertindak sesuai dengan norma agama dan sosial.

Guru PJOK dituntut untuk disiplin melaksanakan tugas dan kewajibannya. Guru PJOK harus mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan kemantapan dan integritas kepribadian seorang guru. Aspek-aspek yang diamati adalah:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, guru PJOK sudah melakukan kegiatan pengembangan mengenai kompetensi kepribadian dengan mengikuti pengajian dan pembinaan rohani dan mental serta memiliki sebagian aspek-aspek yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian sebagai guru.

Diketahui bahwa guru PJOK Muhammadiyah di UPT Yogyakarta Barat, DIY memiliki kompetensi kepribadian yaitu prinsip mengajar sambil berdakwah, bangga menjadi seorang guru, bersungguh-sungguh dalam bekerja, menjadi tauladan bagi siswa dan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian dilapangan sudah sesuai dengan aspek-aspek kompetensi kepribadian yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2012.

### c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Hasil wawancara dengan responden berkaitan dengan kompetensi kepribadian seorang guru, seperti pernyataan dari informan A, *“Saya selalu belajar, membaca di internet, mengikuti seminar, workshop, diskusi, dan lainnya apabila ada undangan yaa, undangan biasanya dari dinas, atau kerja sama dengan instansi lainya”*.

Pendapat dari A1 sependapat dengan pendapat dari A2 yang mengemukakan pendapat, *“Seperti tadi mengikuti diklat, penataran, seminar, dan tentunya menerapkan apa yang didapat dari kegiatan tersebut, kan disana kita dapat pengetahuan dan wawasan, jadi kita terapkan bahkan saya sering share dengan guru yang lain. Kebanyakan kegiatan pengembangan profesional masih dari dinas.”*

Hal tersebut berbeda dengan pernyataan yang dilontarkan oleh A3, yang mengemukakan *“Kalau kompetensi profesional biasanya saya mengembangkan diri melalui kegiatan kerja guru atau KKG Penjas se UPT atau KKG penjas kota, atau kecamatan. Selain itu saya juga bersekolah lagi, agar dapat menjadi lebih profesional lagi”*.

Berdasarkan hasil wawancara di atas di ketahui bahwa dua orang guru PJOK mengikuti kegiatan untuk mengembangkan kompetensi profesional yaitu ikut serta dalam diklat, seminar, workshop bila mendapatkan undangan dan mendapat ijin dari sekolah, dikarenakan kegiatan tersebut diselenggarakan oleh dinas pendidikan maupun instansi terkait. Namun seorang guru PJOK mengembangkan dalam kegiatan KKG penjas kota maupun KKG penjas se UPT.

Pola pengembangan kompetensi profesional yang dapat digambarkan dari hasil wawancara dengan guru PJOK sekolah dasar Muhammadiyah.



Gambar 8. Pola Pengembangan Kompetensi Profesional

- 1) Mengikuti workshop penyusunan RPP, silabus, dan mengikuti KKG
- 2) Mengikuti diklat kurikulum, metodologi pembelajaran

- 3) Diskusi dalam kegiatan KKG dan belajar mandiri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengembangkan kompetensi profesional dengan mengikuti workshop dan diklat guna memperdalam penguasaan materi yang mendukung pembelajaran. Sedangkan guru PJOK lainnya mengembangkan kompetensi profesional dengan diskusi melalui kegiatan KKG.

Kemampuan yang harus dimiliki pada dimensi kompetensi profesional atau akademik dapat diamati dari aspek-aspek berikut ini.

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Berdasarkan aspek di atas, guru PJOK yang memiliki kompetensi profesional dalam proses pengembangan proses pembelajaran baru satu orang. Hasil penelitian di lapangan, guru PJOK sudah memiliki aspek-aspek kompetensi profesional meliputi mengembangkan pembelajaran secara kreatif dan memanfaatkan teknologi informasi dan

komunikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian dilapangan sudah sesuai dengan kriteria kompetensi sosial guru profesional.

#### d. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Hasil wawancara dengan responden berkaitan dengan inti dari kompetensi sosial seorang guru, seperti jawaban A1, *“Untuk sosial dari pengajian, mengikuti majelis-majelis dari Muhammadiyah, sekolah dan yayasan memfasilitasi dengan adanya kegiatan pengajian yang rutin diadakan”*.

Pendapat tersebut disambung dengan pendapat A2 yang mengemukakan pendapat *“Selalu berinteraksi dengan baik, semua kita layani dengan baik dari anak didik, wali murid dan lainnya. Kemudian ikut diskusi dengan teman-teman berbagi pengalaman, sekolah mungkin dengan pengajian-pengajian rutinnnya.”*

Kedua pendapat diatas dilengkapi dengan pendapat yang dilontarkan oleh A3 yang mengemukakan *“seperti halnya tadi dengan kompetensi kepribadian, lewat pengajian-pengajian atau pertemuan yang bersifat keagamaan, Muhammadiyah sering mengadakan sebulan sekali itu pengajian Muhammadiyah sekota kalau yang dari dinas itu kan sebulan sekali ada pengajian pembinaan rohani dan pembinaan mental.”* Ketiga pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat yang diutarakan sukarmin

*Pola Pengembangan Profesi .... (Ardi Widiarto) 11  
“Muhammadiyah dan sekolah rutin menyelenggarakan pengajian setiap bulannya.”*

Secara keseluruhan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PJOK sudah mengembangkan kompetensi sosial dengan mengikuti pengajian rutin yang diadakan oleh yayasan Muhammadiyah, pembinaan rohani dan pembinaan mental serta selalu berinteraksi dengan baik dengan peserta didik, wali murid, rekan guru, dan masyarakat di lingkungan sekolah.

Pola pengembangan kompetensi sosial yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 7. Pola pengembangan kompetensi sosial

- 1) Menghadiri pengajian rutin dari Muhammadiyah
- 2) Pembinaan rohani dan pembinaan mental
- 3) Komunikasi dengan komunitas sekolah dan komunitas profesi

Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Kriteria kinerja guru PJOK dalam kaitannya dengan kompetensi sosial disajikan berikut ini.

- 1) Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar

belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

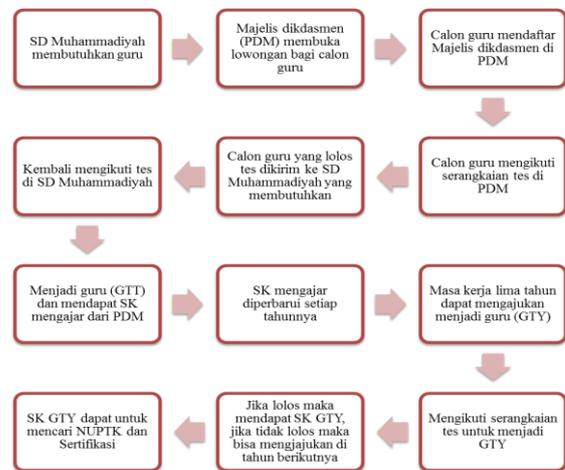
Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, guru PJOK sudah memiliki aspek-aspek yang berkaitan dengan kompetensi sosial sebagai guru profesional. Diketahui kompetensi sosial yang dimiliki guru PJOK meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan anak didik dan guru, berkomunikasi dengan komunitas profesi guru pendidikan jasmani dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan di sekitar sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian di lapangan sudah sesuai dengan kriteria kompetensi sosial guru profesional.

Secara keseluruhan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PJOK sudah banyak kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kompetensi, baik kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Kegiatan yang dilakukan meliputi workshop, pelatihan, seminar, sosioalisasi, KKG guru penjas, mengenal karakteristik siswa, menambah pengetahuan dan wawasan dengan membaca

literatur dan membuka internet, serta mengikuti kegiatan pengajian. Namun banyak kegiatan pengembangan yang diikuti merupakan program dari dinas pendidikan dan instansi terkait.

### 1. Pola Rekrutmen Guru di Yayasan Muhammadiyah

Hasil temuan dilapangan menunjukkan ada tiga cara *open recruitment* guru di Muhammadiyah. Cara pertama sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang berlaku di Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (dikdasmen), Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) kota Yogyakarta maka untuk menjadi seorang guru di Muhammadiyah harus melalui beberapa tahapan. Berikut ini tahapan menjadi seorang guru di Muhammadiyah :



Gambar 2. Perjalanan Karir Guru di Muhammadiyah ( I )

Hasil penelitian menunjukkan perjalanan calon guru untuk menjadi seorang guru di yayasan Muhammadiyah berawal dari sekolah Muhammadiyah. Pihak pengelola sekolah yang membutuhkan seorang guru kemudian menginformasikan kepada Majelis Dikdasmen di PDM guna untuk mencarikan guru yang dibutuhkan sekolah. Majelis

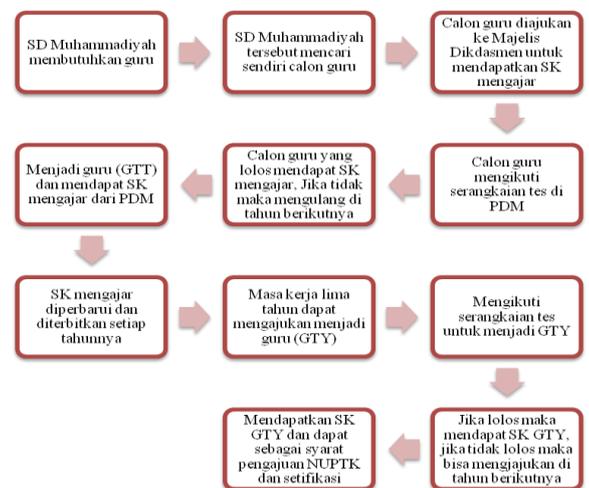
Dikdasmen yang menduduki di kantor PDM tingkat kota mengadakan *open recruitment* terhadap para calon guru. Calon guru yang telah mengajukan diri kemudian melakukan serangkaian tes. Informasi dari sekretariat Majelis Dikdasmen PDM kota Yogyakarta tes tersebut meliputi tes baca dan tulis Al-Quran, tes sholat dan bacaan sholat, hafalan surat-surat pendek Al-Quran, Kemuhammadiyah, keaktifan di organisasi Muhammadiyah, serta psikotes.

Calon guru yang lolos dari tes tersebut kemudian ditujukan ke sekolah untuk menjalani seleksi. Hal ini dikarenakan sekolah mencari calon guru yang terbaik. Calon guru yang diterima di sekolah Muhammadiyah mendapatkan Surat Keputusan (SK) mengajar dan berstatus guru tidak tetap yayasan. Guru berstatus GTT mendapatkan gaji pokok sesuai dengan kemampuan sekolah dimana guru tersebut bertugas. Tidak ada standarisasi dalam penggajian di yayasan Muhammadiyah.

Setiap tahunnya, PDM kota memberikan kesempatan bagi GTT untuk menjadi guru tetap yayasan (GTY). Syarat pengajuan guru yang berstatus GTT menjadi guru tetap yayasan (GTY) yaitu menimal masa mengabdikan lima tahun dan menjalani serangkaian tes di PDM. Guru yang belum lolos tes tersebut dapat mengulang kembali di tahun berikutnya. Bagi guru yang berhasil menjalani tes mendapatkan SK GTY yang dapat menjadi syarat untuk mengajukan Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan (NUPTK) dan Sertifikasi. Penggajian untuk guru yang berstatus GTY

untuk saat ini juga belum ada standarisasi dalam penggajian. Hal tersebut karena kemampuan tiap sekolah Muhammadiyah berbeda-beda.

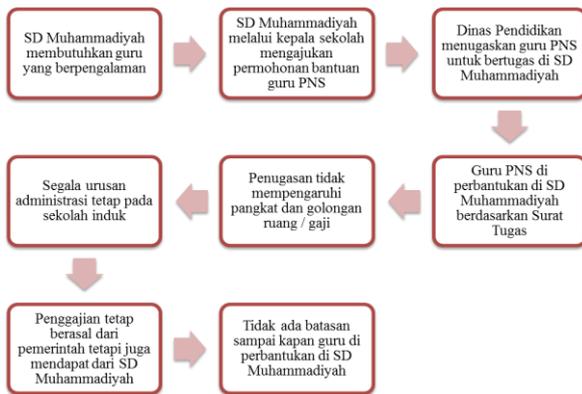
Hasil temuan lapangan yang kedua mengenai *recruitment* guru di yayasan Muhammadiyah. Cara yang kedua ini hampir sama dengan prosedur yang digunakan oleh Muhammadiyah untuk merekrut seorang guru. Perbedaannya terletak pada pencarian calon guru yang langsung dilakukan oleh sekolah, bukan dari Majelis Dikdasmen di PDM. Biasanya berasal dari relasi guru atau pegawai yang berada di sekolah tersebut. Sekolah beranggapan bahwa yang berasal dari relasi dapat lebih dipertanggungjawabkan daripada yang berasal dari PDM. Berikut tahapan perjalanan calon guru untuk dapat mengabdikan di yayasan Muhammadiyah :



Gambar 3. Perjalanan Karir Guru di Muhammadiyah ( II )

Hasil temuan lapangan yang ketiga mengenai *recruitment* guru di yayasan Muhammadiyah ini menunjukkan bahwa sekolah membutuhkan guru yang berpengalaman dan profesional. Oleh karena itu sekolah melalui kepala sekolah mengajukan permohonan bantuan guru yang

berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) kepada Dinas Pendidikan guna membantu kegiatan belajar dan mengajar di sekolah Muhammadiyah. Berikut adalah tahapan guru berstatus PNS bertugas di sekolah Muhammadiyah :



Gambar 4. Perjalanan Karir Guru di Muhammadiyah ( III )

Berdasarkan skema perjalanan guru PNS bertugas ataupun diperbantukan di sekolah Muhammadiyah diatas dapat dilihat bahwa sekolah Muhammadiyah berharap terdapat kemajuan dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah Muhammadiyah. Hal ini karena sekolah Muhammadiyah melalui kepala sekolah mengajukan permohonan bantuan guru berstatus PNS kepada Dinas Pendidikan. Dikarenakan guru PNS dinilai lebih berpengalaman dan lebih professional dalam menjalankan tugasnya.

Guru yang berstatus PNS diperalihkan tugas dari sekolah negeri ke sekolah Muhammadiyah berdasarkan surat tugas. Penugasan tersebut tidak berpengaruh terhadap pangkat, golongan ruang, gaji pokok yang menjadi haknya. Selain itu segala administrasi guru PNS tersebut berada di

sekolah induk, sekolah negeri dimana guru PNS tersebut ditugaskan. Dalam penggajian, guru PNS yang diperbantukan di sekolah Muhammadiyah tetap mendapatkan gaji dari pemerintah, namun guru PNS tetap mendapatkan upah dari sekolah Muhammadiyah dimana guru PNS ditugaskan. Selain itu didalam surat tugas guru PNS yang ditugaskan di sekolah Muhammadiyah hanya terdapat tanggal penetapan tidak ada batasan waktu sampai kapan guru PNS tersebut diperbantukan. Dengan begitu guru PNS tersebut selalu siap kapanpun akan ditarik dan ditugaskan kembali ke sekolah negeri maupun sekolah swasta yang lain.

## 2. Pola Pengembangan Guru PJOK di Muhammadiyah

Di Indonesia, khusus untuk guru, dilihat dari dimensi sifat dan substansinya, alur untuk mewujudkan guru yang benar-benar profesional, yaitu: (1) penyediaan guru berbasis perguruan tinggi, (2) induksi guru pemula berbasis sekolah, (3) profesionalisasi guru berbasis prakarsa institusi, dan (4) profesionalisasi guru berbasis individu atau menjadi guru madani.

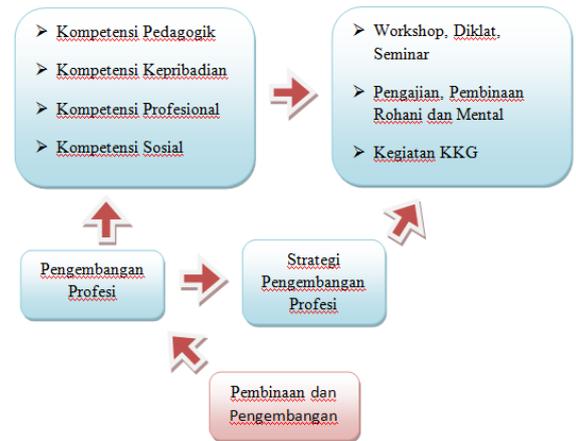
Guru dimaksud harus memiliki kualifikasi akademik sekurang-kurangnya S1/D-IV dan bersertifikat pendidik. Jika seorang guru telah memiliki keduanya, statusnya diakui oleh negara sebagai guru profesional. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen maupun Peraturan Pemerintah No. 74 tentang Guru, telah mengamanatkan bahwa ke depan, hanya

yang berkualifikasi S1/D-IV bidang kependidikan dan nonkependidikan yang memenuhi syarat sebagai guru. Itu pun jika mereka telah menempuh dan dinyatakan lulus pendidikan profesi.

Hasil penelitian dilapangan bahwa guru PJOK Muhammadiyah di UPT Yogyakarta Barat yang dijadikan responden dalam penelitian sudah lulus S1 bidang kependidikan pendidikan jasmani dan olahraga. Dokumentasi penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru PJOK sudah bersertifikat pendidik. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru PJOK sudah memiliki kualifikasi akademik sebagai tenaga guru kependidikan dan diakui statusnya sebagai guru profesional. Pendidikan profesi guru diakhiri dengan uji kompetensi pendidik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dua guru sudah pernah mengikuti uji kompetensi guru, dan satu lainnya belum mengikuti.

Pengakuan atas kedudukan guru PJOK sebagai tenaga profesional berfungsi mengangkat martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Selama menjalankan tugas-tugas profesional, guru dituntut melakukan profesionalisasi. Diperlukan upaya yang terus-menerus agar guru PJOK tetap memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum serta kemajuan IPTEK yaitu dengan pembinaan dan pengembangan profesional guru. Pembinaan dan pengembangan keprofesian guru meliputi pembinaan kompetensi-kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Berikut merupakan pola pengembangan guru di yayasan Muhammadiyah, yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 8. Pola pengembangan profesi guru PJOK di Muhammadiyah

## A. Pembahasan

### 1. Kompetensi dalam Pengembangan Profesi Guru

Guru profesional bukanlah hanya untuk satu kompetensi saja yaitu kompetensi profesional, tetapi guru profesional semestinya meliputi semua kompetensi. Empat kompetensi guru yang perlu diketahui, dipahami, dikuasi oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya (Syaiful Sagala, 2008;30). Guru dituntut terus menerus mengembangkan kompetensinya untuk mengembangkan profesionalisme, di samping terus berusaha menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak sesuai dengan amanat profesinya.

Pengembangan profesionalisme guru PJOK yang ada di yayasan Muhammadiyah yaitu pengembangan kompetensi pedagogik

meliputi ikut serta dalam workshop, pelatihan, seminar dan sosioalisi. Hasil penelitian diketahui guru memiliki kepribadian yang baik dilihat dari komitmen sebagai seorang guru PJOK. Religious guru dengan mengikuti kegiatan pengajian yang rutin diadakan, mengikuti pembinaan rohani dan pembinaan mental, memiliki prinsip mengajar sambil berdakwah, menjadi tauladan yang baik bagi siswa maupun masyarakat, rasa bangga menjadi guru PJOK, hal tersebut menampilkan kepribadian guru yang bertindak sesuai dengan norma agama dan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian dilapangan sudah sesuai dengan aspek-aspek kompetensi kepribadian yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2012.

Kompetensi profesional pengembangan melalui kegiatan workshop, diklat, dan kerja guru atau KKG Penjas se UPT atau KKG Penjas kota. Berdasarkan aspek tersebut, guru PJOK yang memiliki kompetensi profesional dalam proses pengembangan proses pembelajaran baru satu orang. Hasil penelitian di lapangan, guru PJOK sudah memiliki aspek-aspek kompetensi profesional meliputi mengembangkan pembelajaran secara kreatif dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian dilapangan sudah sesuai dengan kriteria kompetensi sosial guru profesional.

Kompetensi sosial dengan selalu berinteraksi dengan komunitas sekolah dan

komunitas profesi serta pengajian-pengajian rutin dan pembinaan rohani dan mental. Badan PSDMPK-PMP (2012) mengungkapkan bahwa guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, guru PJOK sudah memiliki aspek-aspek yang berkaitan dengan kompetensi sosial sebagai guru profesional. Diketahui kompetensi sosial yang dimiliki guru meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan anak didik dan guru, berkomunikasi dengan komunitas profesi guru pendidikan jasmani dan kemampaan beradaptasi dengan lingkungan di sekitar sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian dilapangan sudah sesuai dengan kriteria kompetensi sosial guru profesional.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa guru pendidikan jasmani yang ada di UPT Yogyakarta Barat berusaha untuk mengembangkan profesinya. Kompetensi yang dimiliki oleh guru PJOK dapat menjadi daya dukung dalam mengembangkan profesinya sebagai guru PJOK. Penguasaan kompetensi dan penerapan pengetahuan serta keterampilan guru, sangat menentukan tercapainya kualitas proses pembelajaran atau pembimbingan peserta didik, dan pelaksanaan tugas tambahan yang relevan bagi sekolah/madrasah, khususnya bagi guru dengan tugas tambahan tersebut.

Fasilitas yang memadai juga dapat menjadi faktor penunjang agar guru dapat memiliki kompetensi yang profesional. Hasil wawancara diketahui bahwa yayasan Muhammadiyah menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kompetensi namun belum terjadwal secara rutin, adanya workshop, diklat maupun seminar. Salah satu guru PJOK menyebutkan belum ada kegiatan untuk guru PJOK di yayasan Muhammadiyah, namun ada kegiatan perkumpulan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru. Akan tetapi fasilitas untuk mengembangkan kompetensi belum terjadwal secara rutin.

Yayasan Muhammadiyah merupakan salah satu instansi yang dapat menunjang profesionalisme guru PJOK terutama di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Kegiatan yang pernah diikuti guru seperti kegiatan workshop, seminar, diklat dan POR Guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang diadakan yayasan Muhammadiyah belum banyak diadakan. Namun kegiatan pengembangan tersebut bukan didasari oleh Muhammadiyah tetapi dari dinas pendidikan dan instansi terkait

Adanya kegiatan yang diadakan oleh yayasan Muhammadiyah akan berdampak pada pengembangan profesionalisme guru. Sikap profesional sebagai seorang pendidik, sebagai pengajar diharapkan dapat terbangun. Profesionalisme menunjuk kepada derajat atau tingkat penampilan seseorang sebagai seorang profesional dalam melaksanakan profesi sebagai guru. Misalnya profesionalisme guru dewasa ini masing rendah dan memprihatinkan.

Peningkatan kompetensi guru PJOK dapat dimotivasi secara internal maupun eksternal. Guru PJOK seharusnya mengadakan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus dan memanfaatkan hasil refleksi untuk meningkatkan keprofesiannya. Selain itu dukungan eksternal baik dari sekolah, yayasan Muhammadiyah maupun instansi pemerintah dapat memotivasi profesionalitas guru, sehingga kompetensi yang dimiliki selalu meningkat.

## **2. Pola Rekrutmen Guru di Yayasan Muhammadiyah**

Guru PJOK sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan dan teladan. Seorang guru PJOK harus mengetahui bagaimana dia bersikap yang baik terhadap profesinya, dan bagaimana seharusnya sikap profesi itu dikembangkan sehingga mutu pelayanan setiap anggota kepada masyarakat semakin lama semakin meningkat

Kemendikbud (2012) mengungkapkan bahwa untuk menjadi guru profesional, perlu perjalanan panjang. Dengan demikian, kebijakan pembinaan dan pengembangan profesi guru harus dilakukan secara kontinyu, dengan serial kegiatan tertentu. Diawali dengan penyiapan calon guru, rekrutmen, penempatan, penugasan, pengembangan profesi dan karir. Keterangan di atas menunjukkan bahwa profesi sebagai seorang guru PJOK diawali dengan perencanaan SDM melalui penyiapan calon guru dan proses rekrutmen. Di yayasan

Muhammadiyah juga melaksanakan proses rekrutmen sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang ditentukan oleh Muhammadiyah.

Guru PJOK yang berada di bawah naungan Muhammadiyah dalam proses *recruitment* pegawai ada beberapa cara yang dapat dilakukan. Hasil temuan dilapangan menunjukkan ada tiga cara *open recruitment* guru di Muhammadiyah, dan untuk menjadi seorang guru di Muhammadiyah harus melalui beberapa tahapan. Cara pertama sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang berlaku di Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (dikdasmen), Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) kota Yogyakarta yaitu Majelis dikdasmen (PDM) membuka lowongan bagi calon guru.

Cara yang kedua ini hampir sama dengan prosedur yang digunakan oleh Muhammadiyah untuk merekrut seorang guru. Perbedaannya terletak pada pencarian calon guru yang langsung dilakukan oleh sekolah, namun tetapi menjalani ketentuan dan prosedur yang berlaku di Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (dikdasmen). Cara yang ketiga mengenai *recruitment* guru di yayasan Muhammadiyah ini sekolah melalui kepala sekolah mengajukan permohonan bantuan guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) kepada Dinas Pendidikan guna membantu kegiatan belajar dan mengajar di sekolah Muhammadiyah.

Prosedur yang ditetapkan Majelis Dikdasmen di PDM dalam proses rekrutmen

pegawai meliputi tahapan proses tes. Tes perhitungan tersebut tes baca dan tulis Al-Quran, tes sholat dan bacaan sholat, hafalan surat – surat pendek Al-Quran, Kemuhammadiyah, keaktifan di organisasi Muhammadiyah, serta psikotes. Guru yang berhasil lulus dalam tes tersebut akan diberikan SK mengajar menjadi Guru Tidak Tetap. Sedangkan proses rekrutmen guru PJOK dengan mengajukan permohonan bantuan ke Dinas Pendidikan. Guru PJOK yang dipilih kemudian diperalihkan tugas dari sekolah negeri ke sekolah Muhammadiyah berdasarkan surat tugas.

Guru PJOK yang sudah ditempatkan dan ditugaskan di yayasan Muhammadiyah baik dari Majelis Dikdasmen maupun Dinas Pendidikan dituntut untuk menjadi guru yang professional. Oleh karena itu guru PJOK harus berupaya untuk mengembangkan profesinya sebagai tenaga kependidikan yang professional. Pola pengembangan profesi guru PJOK dibutuhkan demi meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan jasmani yang berimplikasi kepada kemajuan prestasi olahraga dan pembangunan moral bangsa Indonesia.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelelitian maka dalam penelitian ini penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa pola pengembangan profesi guru PJOK Muhammadiyah di UPT Yogyakarta Barat, DIY yaitu sama dengan program pembinaan dan pengembangan profesi guru di instansi negeri. Pengembangan profesi di

Muhammadiyah belum berjalan dengan baik, karena struktur dan prosedurnya belum tersusun dengan baik. Pengembangan profesi di Muhammadiyah masih mengindikasikan pada dinas pendidikan dan instansi terkait seperti (LPPMP) padahal di Muhammadiyah terdapat majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) yang menaungi pendidikan di Muhammadiyah.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru PJOK diharapkan terus menciptakan dan mengembangkan kreatifitas, aktif mengikuti kegiatan seminar atau diklat yang diselenggarakan baik dari yayasan maupun pemerintah, sehingga dapat meningkatkan kompetensi guru.
2. Bagi sekolah diharapkan membuat kegiatan pengembangan keprofesian guru PJOK, maupun mengajukan pada pihak yayasan agar mengadakan diklat, seminar, atau workshop untuk meningkatkan kompetensi guru serta lebih memotivasi dan mengarahkan guru PJOK dalam pengembangan keprofesian, dengan begitu maka kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah akan lebih baik.

3. Bagi yayasan Muhammadiyah diharapkan menyusun serta mengaplikasikan program kegiatan bagi pengembangan profesi guru PJOK, karena program pengembangan profesi guru yang diberikan belum banyak. Hal tersebut dapat menunjang keprofesionalan guru untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan jasmani kepada siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Lexy J. Moeloeng. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lia Yuliana. (2007). *Buku Pegangan Kuliah Manajemen Tenaga Kependidikan*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi. (2004). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarwan Danim. (2010). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat.
- Syaiful Sagala. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.